

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai hak setiap manusia dapat berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Proses pendidikan akan terus berjalan seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dalam peradaban manusia. Pendidikan menjadi manifestasi nilai-nilai karakter, kearifan lokal, budaya yang terintegrasi dalam ruang lingkup pembelajaran (Fransiska et al., 2023). Pada sistem pendidikan memerlukan aktivitas pembelajaran yang didapatkan dari lembaga pendidikan sebagai bentuk kesediaan individu untuk mempelajari hal baru. Dunia pendidikan mengalami perubahan sesuai zaman sebagai bagian suatu kehidupan peradaban manusia.

Perubahan zaman di era globalisasi, pendidikan mengarah pada pembelajaran abad 21 melalui kemampuan 6K atau 6C yaitu kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kewarganegaraan (*citizenship*), dan karakter (*character*) (Anggraeni et al., 2022). Berdasarkan lingkungan kehidupan setiap individu, pendidikan berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ini sesuai dengan filosofi dari Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa keberhasilan kualitas pendidikan dapat diwujudkan jika terjalin sinergitas tripusat pendidikan meliputi unsur keluarga, masyarakat dan sekolah (Dewantara, 2019). Sebab, pendidikan dapat menuntun tumbuh kembang anak sesuai kodrat guna mencapai kebahagiaan juga keselamatan yang tinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat. Sinergitas pendidikan memerlukan keseimbangan yang holistik integratif agar berkualitas untuk diterapkan ke berbagai disiplin ilmu.

Sinergitas tersebut memberi edukasi pada pola perkembangan bahasa bagi anak. Pengembangan kemampuan berbahasa anak dimulai dari keluarga dengan berbagai aktivitas pembiasaan sehari-hari anak mengalami proses belajar dan berpikir (Suardi & Samad, 2020). Pembiasaan bahasa anak dalam keluarga, sebagai contoh konkret anak berbicara dengan kosakata yang jelas dan santun, orangtua

membacakan cerita dan mengajak anak berdiskusi berbagai hal, serta memberi kesempatan anak berkomunikasi dengan orang lain. Masyarakat juga berperan dalam kemampuan berbahasa bagi anak, sebagai contoh konkret pelibatan anak-anak untuk aktif membentuk komunitas di lingkungan masyarakat (Abu Bakar et al., 2018). Pemberian kesempatan pada anak untuk menambah jejaring komunikasi dalam berbahasa dengan masyarakat yang berbeda budaya, suku dan bangsa termasuk bahasa asing juga sebagai bentuk bagian dari pengembangan bahasa anak.

Sekolah memiliki tanggung jawab secara akademik dalam pengembangan bahasa pada anak-anak. Tanggung jawab sekolah dalam hal ini melalui bidang kesusastraan berupa Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada pembelajaran berbahasa di mata pelajaran Bahasa Indonesia (Prihatini, 2023). Pada struktur kurikulum merdeka jenjang sekolah dasar memuat Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib. Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kurikulum berfokus kepada keterampilan berbahasa. Contoh konkret berupa penggunaan Bahasa Indonesia yang dibiasakan saat aktivitas sekolah, memberikan kesempatan anak untuk aktif bertanya, berpendapat dengan bahasa yang santun, dan berkomunikasi efektif dengan orang lain.

Kurikulum pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mewujudkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, memirsa, membaca termasuk kategori keterampilan reseptif. Keterampilan mempresentasikan, berbicara dan menulis termasuk kategori keterampilan produktif. Semua saling mendukung, berkaitan dan berhubungan membentuk tiga komponen inti berupa sastra, bahasa, dan proses berpikir. Sastra meliputi keterampilan menanggapi, pemahaman, apresiasi, analisis, dan cipta kreasi sastra. Bahasa meliputi kompetensi pengembangan kebahasaan. Proses berpikir berupa kreativitas, imajinatif, dan pemikiran kritis (Tarigan, 2018).

Fondasi dalam kemampuan literasi, bersastra, dan berpikir terdapat pada peraturan Pemerintah, sebagai berikut:

“Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Jenjang Pendidikan Dasar memuat Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib. Turunan dari peraturan tersebut berupa Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022

tentang Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Jenjang Pendidikan Dasar disebutkan bahwa kemampuan literasi, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari indikator kompetensi keterampilan berbahasa” (BSKAP Kemendikbudristek RI, 2022).

Analisis dari peraturan tersebut secara garis besar terdiri dari tiga unsur tentang keterampilan berbahasa. Pertama, pembentukan karakter individu yang berkualitas. Kedua, orientasi berpikir yang kompleks untuk mencari solusi. Ketiga, kompetensi memecahkan masalah literasi. Hal ini saling terkait sebagai dasar rujukan dari tantangan pembelajaran abad 21 yang terdapat kompetensi untuk pengembangan kesusastraan berbahasa anak dalam penguatan literasi. Penguatan literasi bagi anak-anak usia sekolah dasar perlu terus dikembangkan.

Penguatan literasi memiliki peranan mendorong kinerja fungsi otak anak (*neuroscience*) untuk melatih keterampilan pemecahan masalah kesusastraan (Nurgiyantoro, 2018). Penguatan literasi sebagai bentuk pembelajaran berbahasa sangat penting, berguna untuk meningkatkan komunikasi baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa yang terdiri dari berbicara, menyimak, membaca dan menulis perlu dipelajari, karena memerlukan kemampuan berpikir, sehingga menghasilkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang optimal (Lapasau, 2020). Keterampilan berbahasa yang paling tinggi dalam tingkatan berpikir adalah menulis (Tarigan, 2018). Aktivitas menulis melibatkan semua panca indera, aktivitas ini dapat dikatakan mudah tetapi dapat pula dikatakan sulit. Keberagaman kosakata yang dimiliki seorang individu sangat membantu untuk mengemukakan pikiran dalam bentuk tulisan, sehingga menulis menjadi bagian untuk memberdayakan pengembangan sastra dan keberbahasaan bagi anak.

Fungsi utama suatu tulisan memiliki prinsip sebagai alat bagi komunitas untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis dapat memudahkan proses penyampaian pesan, membantu mengungkapkan pikiran, memberi respon suatu peristiwa, dan berinteraksi di lingkungan (Ridwan et al., 2020). Menulis memiliki kebermanfaatan sangat banyak dalam memberdayakan pengembangan sastra dan keberbahasaan bagi anak. Manfaat menulis antara lain: pengembangan motorik halus anak, pengembangan kemampuan berpikir kreatif, dan menjadi sarana anak untuk mengembangkan konsep ide atau gagasan pikiran (Azis & Sumarni, 2022). Aktivitas menulis bagi anak tidak terlepas dari peran guru dan orangtua yang saling

bekerjasama mendukung dan menjadi penuntun melalui pembiasaan di sekolah dasar.

Ada banyak cara untuk memberdayakan pengembangan sastra dan keberbahasaan bagi anak, salah satu bentuk melalui apresiasi sastra (E. Kosmajadi, 2019). Implementasi apresiasi sastra secara lisan melalui aktivitas berbicara, membaca nyaring, menyimak dan mendengar. Secara tulisan melalui aktivitas menulis karya sastra berupa fiksi seperti novel, cerpen, puisi, dongeng, fabel, mitologi/legenda, atau nonfiksi seperti sinopsis buku, biografi, artikel, karya ilmiah, dan lain-lain. Jenis tulisan sastra beraneka ragam, karya sastra yang menarik, banyak diminati, menyenangkan dan mudah untuk berlatih menulis bagi siswa sekolah dasar adalah puisi (Simaremare & Thesalonika, 2022). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini lebih difokuskan pada menulis puisi anak, karena sesuai bagi siswa sekolah dasar.

Guru dan siswa di sekolah dasar banyak yang menyukai karya sastra puisi, karena terkandung pesan mendalam sebagai gambaran perasaan penyair. Puisi sering dijadikan sebagai sarana menulis dengan pemikiran kreatif melalui kompetisi perlombaan. Penyajian puisi menggunakan kosakata bermakna kias dan bersifat imajinatif. Bagian yang sangat penting tersampaikan oleh penulis puisi yakni menjadikan pembaca tergugah perasaan melalui makna puisi (Hervita & Whindi Arini, 2022). Siswa sebagai penulis puisi dilatih memadatkan kata-kata dalam bahasa sehari-hari menjadi bait pesan bermakna dengan pemilihan diksi kata yang tepat. Melalui aktivitas pembelajaran menulis puisi siswa diarahkan untuk mengerti unsur yang ada dalam puisi seperti tema, suasana, pemilihan diksi kata, serta amanat. Hal ini membuat puisi menarik dan berbeda dengan karya sastra lain.

Secara umum puisi digunakan dalam bentuk pertunjukan apresiasi sastra. Bagi seorang penyair, puisi menghadirkan keindahan makna dan memberi warna dalam setiap keadaan yang dapat membangkitkan perasaan orang lain (Sulastri & Pujasari, 2019). Puisi menjadi suatu pembelajaran yang dapat digali dan dikembangkan untuk keterampilan menulis dan kemampuan proses berpikir kreatif. Puisi memiliki unsur budaya yang perlu diperlajari di sekolah dasar sebagai bukti pengembangan sastra dan keberbahasaan (Herwina, 2021). Bakat, minat dan ketertarikan siswa dalam menulis puisi perlu diakomodir menjadi suatu produk

yang berwujud karya tulisan. Semua ini diperoleh melalui proses belajar, teknik berkarya dan berkreasi, guna mencari solusi untuk memecahkan masalah.

Pada aktivitas menulis puisi di sekolah dasar, seorang siswa perlu dilatih untuk menemukan ide atau gagasan puitis dalam menulis puisi. Hal ini didukung oleh faktor pendorong yang meliputi tahapan berpikir kognitif, sehingga dapat menghasilkan ide-ide baru bersumber dari motivasi, pengetahuan, pengalaman, dan penemuan solusi (Pratama et al., 2020). Faktor pendorong tersebut menjadikan siswa dapat berpotensi besar mampu menghasilkan karya menulis puisi. Siswa dalam menulis puisi dapat mencari bermacam-macam inspirasi sumber ide atau gagasan. Inspirasi sumber ide atau gagasan puisi berasal dari pengalaman pribadi siswa tersebut, kegiatan menarik yang biasa dilakukan di sekolah, dari kebiasaan sehari-hari siswa di lingkungan sekitar.

Siswa melalui aktivitas menulis puisi dalam mengkaji peminatannya, perolehan ide atau gagasan tidak terlepas dari peran guru dalam proses pembelajaran (Guzik et al., 2023). Adanya interaksi antara guru dengan siswa melalui suatu proses pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar. Guru menjadi sumber daya yang memegang peranan penting dalam mengarahkan kemampuan belajar siswa melalui suasana kondusif, aman, menyenangkan yang berpusat pada siswa. Guru dapat memberikan stimulus inspiratif pada siswa dalam menulis puisi agar respon pengalaman belajar dapat dikembangkan. Hal ini sangat diperlukan dan berguna bagi diri siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perkembangan kemampuan belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar tidak terlepas dari suatu fenomena permasalahan pendidikan. Data survei di Kabupaten Bogor dikutip dari Radar Bogor menunjukkan fakta dampak pasca pandemi Covid-19 yang terjadi di tahun 2020 sampai 2022 sebesar 32% siswa mengalami ketertinggalan dan ketimpangan pembelajaran (*learning loss and gap*). Sebesar 29% siswa kehilangan motivasi pada kemampuan berpikir karena pembelajaran terjadi secara *daring* berakibat kurang dan jarang bimbingan tatap muka dari guru ke siswa. Sebesar 26% literasi baca tulis siswa rendah, banyak siswa yang belum bisa membaca dan menulis dengan baik. Sebesar 13% siswa mengalami permasalahan belajar lainnya (Awaludin, 2022).

Studi pendahuluan dilakukan ke beberapa guru kelas V (lima) sekolah dasar di lingkup wilayah Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. Permasalahan yang lebih spesifik terkait menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, antara lain: masalah pertama, siswa masih kesulitan menemukan judul puisi, sehingga mengakibatkan siswa terkendala dalam originalitas ide. Temuan masalah ini dipertegas dengan penelitian dari Setiawan (2019) menunjukkan bahwa kenyataan dalam penugasan menulis puisi yang terjadi di sekolah siswa cenderung lama beradaptasi dalam mencari tema puisi. Sebagian besar siswa menganggap menulis puisi dalam belajar Bahasa Indonesia tidak penting, puisi jarang digunakan dalam keseharian berkomunikasi di lingkungan sekitar (Setiawan et al., 2019).

Masalah kedua, siswa memiliki banyak ide dipikiran tetapi masih kesulitan merangkai kata-kata puitis dan belum lancar menuliskan ide-ide kreatif dipikiran ke dalam bentuk tulisan puisi, sehingga terkendala dalam kelancaran menulis puisi. Temuan masalah ini juga didukung penelitian dari Defita (2019) menyebutkan bahwa terdapat beberapa fakta partisipasi siswa rendah dalam proses aktivitas saat menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia karena siswa belum lancar memahami kepenulisan puisi. Siswa tersebut mengalami kesulitan belajar selama aktivitas pembelajaran menulis puisi berlangsung (Defita, 2019).

Masalah ketiga, didapatkan siswa masih malu-malu dan enggan untuk membacakan puisi yang ditulis. Ada siswa yang pasif, kurang motivasi, kurang perhatian, mengantuk, jenuh, dan bosan di kelas yang berdampak capaian nilai menulis puisi rendah, sehingga terkendala dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Huliatusnisa (2020) menekankan bahwa kondisi hasil nilai dari keterampilan menulis puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa mendapatkan skor hasil belajar menulis puisi yang rendah dari capaian pembelajaran. Kondisi guru yang masih enggan memperhatikan kesesuaian metode, model, strategi atau teknik yang menarik dalam aktivitas menulis puisi. Siswa merasa jenuh karena guru mengajar cenderung hanya berpaku pada buku teks pelajaran (Huliatusnisa, 2020).

Masalah keempat, siswa yang berbakat dalam karya cipta puisi belum terelaborasi bakat tersebut. Hasil karya tulisan puisi siswa hanya sebatas penugasan belum diakomodir menjadi produk kumpulan puisi siswa. Temuan yang senada

dengan penelitian dari Amalia & Mukoliyah (2023) mendapatkan bahwa siswa kurang mendapat apresiasi terhadap karya menulis puisi. Siswa hanya diberikan tugas membuat puisi, dan juga kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa kehilangan minat dan motivasi dalam cipta puisi (Radina Amalia & Ani Mukoliyah, 2023).

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut, sebagai penelitian telah dilakukan terkait pembelajaran menulis puisi pada usia anak-anak di sekolah dasar. Penelitian dari James W Pennebaker (2018), tentang “Terapi Menulis Puisi Ekspresif Bagi Anak Usia 10 Tahun”. Temuan penelitian ini mengungkapkan menulis puisi diterapkan sebagai intervensi untuk penyembuhan trauma pada anak usia 10 tahun, setelah dilakukan pengukuran dari hasil analisa menulis puisi perlahan-lahan anak-anak tersebut mengalami penyembuhan internal dari gangguan trauma psikologis yang pernah dialami. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi menulis puisi ekspresif (*expressive writing poetry*) dapat digunakan sebagai strategi untuk penyembuhan trauma terbesar diri anak (Pennebaker, 2018). Namun penelitian ini lebih mengarah pada mengatasi trauma, belum membahas solusi ke depan untuk pengembangan berbahasa anak.

Penelitian Nurul Khairani Abduh (2018), tentang “Pemanfaatan Teknik Akrostik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP”. Temuan pada penelitian ini mengungkapkan intervensi pada siswa yang diminta menuliskan puisi di sekolah selama 1 jam di awal pembelajaran secara rutin. Kegiatan ini berdampak positif pada kemampuan menulis puisi siswa dan menjadi hiburan menyenangkan di awal pembelajaran bagi siswa perempuan dan laki-laki. Hasil dari penelitian bahwa intervensi menulis puisi sangat penting dalam meningkatkan kemampuan menulis produktif bagi siswa (Abduh, 2018). Terdapat perbedaan jenjang kelas dan metode penelitian pada intervensi yang diukur, bila pada penelitian ini menulis puisi diukur dengan analisis dari tulisan puisi siswa SMP dengan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti analisis yang diukur hasil produk tulisan puisi siswa sekolah dasar secara kualitatif deskriptif.

Penelitian Lalita Melasarianti et al., (2019), tentang “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Akrostik Berbasis Media Gambar Pahlawan Nusantara”. Temuan pada penelitian ini mengungkapkan anak yang

diberikan intervensi menulis puisi melalui stimulus teknik akrostik menggunakan media gambar berdampak sangat baik pada kemampuan menulis puisi. Hal ini sesuai teori Howard Gardner media visual menjadi stimulus dalam pengembangan kecerdasan berbahasa pada diri anak. Hasil dari penelitian bahwa terjadi perubahan positif perilaku siswa terhadap pembelajaran menulis puisi melalui teknik akrostik berbasis media gambar pahlawan nusantara pada siswa SMA (Melasarianti et al., 2019). Terdapat perbedaan jenjang kelas dan metode penelitian pada intervensi yang diukur, bila pada penelitian ini menulis puisi diukur dengan analisis dari tulisan puisi siswa SMA dengan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti analisis yang diukur hasil produk tulisan puisi siswa sekolah dasar secara kualitatif deskriptif.

Penelitian Suci Islamiati (2020) tentang “Pembelajaran Menulis Puisi Bahasa Indonesia Pada Anak Tuna Grahita Ringan”. Temuan penelitian ini mengungkapkan penugasan menulis puisi Bahasa Indonesia yang digunakan pada anak tuna grahita sangat efektif terhadap keterampilan menulis puisi siswa. Hal ini sesuai dengan teori berpikir kreatif Tarigan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang dapat dilatih dan dikembangkan. Hasil dari penelitian bahwa penugasan menulis puisi Bahasa Indonesia sangat efektif untuk mengintervensi keterampilan menulis puisi anak tuna grahita (Islamiati, 2020). Terdapat perbedaan subjek informan yang diukur, bila pada penelitian ini subjek informan diteliti yaitu siswa dengan berkebutuhan khusus berupa tuna grahita, sedangkan peneliti subjek informan yang diteliti adalah siswa reguler sekolah dasar.

Penelitian Anggriawan et al., (2022), tentang “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan teknik akrostik”. Temuan pada penelitian ini mengungkapkan pola kepenulisan puisi akrostik secara vertikal dari atas ke bawah membuat siswa dapat mengkonstruksi pemikiran. Begitu pula dengan pola bunyi rima dan tampilan tipografi dapat menjadi relevansi khusus untuk kepenulisan puisi anak-anak. Hasil dari penelitian bahwa teknik akrostik sangat berperan dalam kepenulisan puisi anak (Willemsen et al., 2023). Terdapat perbedaan subjek informan yang diukur, bila pada penelitian dengan analisis berupa hasil dari menulis puisi anak subjeknya adalah siswa SMA, sedangkan peneliti analisis yang diukur hasil dari menulis karya puisi anak dengan subjek siswa sekolah dasar.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, pasca pandemi Covid-19 di tahun 2023 saat ini proses pembelajaran memerlukan banyak perbaikan agar kembali berkualitas. Para guru berkompetisi melakukan perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, termasuk aksi nyata dalam pembelajaran menulis puisi. Ukuran keberhasilan proses pembelajaran menulis puisi terletak pada pemilihan teknik sebagai strategi cara mengajarkan puisi yang tepat. Salah satu teknik pembelajaran yang digunakan dalam menulis yaitu teknik menulis puisi akrostik. Teknik ini digunakan oleh guru pada proses kepenulisan puisi dan diajarkan kepada siswa, karena dapat memudahkan siswa untuk memunculkan ide atau gagasan untuk puisi (Safitri, 2020). Guru juga dapat membantu dan mengarahkan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan tersebut menjadikan suasana pembelajaran yang aktif dan inovatif (Nurlaila & Buton, 2023). Penerapan teknik menulis puisi akrostik membantu guru untuk melakukan asesmen strategi pengembangan bakat menulis puisi, sehingga kemampuan menulis puisi siswa dapat terukur dengan optimal.

Hal tersebut menjadi suatu kebaruaran (*novelty*) pada penelitian ini, meliputi: a) penerapan teknik menulis puisi akrostik; b) melibatkan intervensi berupa proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi akrostik; c) pelaksanaan asesmen/penilaian kemampuan menulis puisi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V (lima) sekolah dasar; d) suatu studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mendeskripsikan menulis puisi akrostik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kebaruaran (*novelty*) ini menjadi suatu keunikan yang belum banyak diteliti dari penelitian terdahulu. Teknik menulis puisi akrostik sebagai intervensi pembelajaran didapat dari fenomena penerapan implementasi kurikulum merdeka di kelas V (lima) sekolah dasar. Pemilihan siswa kelas V (lima) sekolah dasar sebagai subjek penelitian karena dalam perkembangan diri mereka berada diusia 10-11 tahun. Tahapan berpikir dari segi usia siswa kelas V (lima) berada dimasa transisi dari anak-anak ke remaja, sehingga mereka membutuhkan ruang untuk mengekspresikan perasaan diri dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Ekpresi diri siswa kelas V (lima) dapat dilatih dan dikembangkan melalui aktivitas menulis puisi akrostik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Teknik menulis puisi akrostik sangat penting dijadikan sebagai cara yang dilakukan dalam rangka aktivitas menulis puisi di sekolah dasar. Teknik ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain: a) struktur kepenulisan puisi dapat dituliskan pada judul huruf awal bait puisi dibaca vertikal dari atas ke bawah; b) terdapat huruf-huruf kunci sebagai penguat bentuk fisik puisi; c) membuat siswa terlibat aktif saat menyusun kata-kata di bait puisi; d) memudahkan untuk menghafal syair puisi saat deklamasi; dan e) aktivitas pembelajaran menjadi aktif, inovatif, mudah dan menyenangkan (Safitri, 2020). Bila diimplementasikan saat menulis puisi, siswa perlu memikirkan kata-kata yang sesuai dimulai dengan huruf kunci pada awal kalimat. Hal ini membuat siswa melakukan pengembangan kosakata dan memahami kesesuaian huruf dengan rima puisi. Siswa juga perlu memperhatikan detail artistik pada tampilan tipografi akrostik yang sesuai dengan tema. Ini dapat mengasah daya imajinasi, sehingga siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran.

Kombinasi struktur tampilan puisi anak yang mudah dipahami pada susunan akrostik membuat kebebasan berekspresi dapat menjadikan stimulus untuk merangsang kemampuan siswa dalam menulis puisi. Unsur batasan utama dalam puisi anak seperti diksi atau seleksi kata, majas atau perumpamaan, rima atau persamaan bunyi dan makna isi berupa pesan nilai atau amanat saat menyusun kata-kata yang diperoleh dari lingkungan sekitar untuk dituliskan menjadi kalimat-kalimat dengan bahasa yang puitis pada bait puisi. Pembelajaran menulis puisi akrostik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bila dilatih sejak dini dapat dioptimalkan dan memberikan landasan yang kuat untuk masa depan siswa. Puisi sebagai salah satu karya sastra merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan guna membentuk karakter positif sebagai wujud perilaku siswa. Oleh karena itu, teknik menulis puisi akrostik dipilih sebagai alternatif menulis puisi bagi siswa dalam mendeskripsikan secara fenomenologi pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar. Paparan tersebut menunjukkan bahwa penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Pembelajaran Menulis Puisi Akrostik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V (Lima) Sekolah Dasar Wilayah Citeureup Bogor”**.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus dan subfokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Fokus:

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran menulis puisi akrostik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V (lima) sekolah dasar wilayah Citeureup Bogor.

2. Subfokus:

Adapun dari fokus penelitian dirinci pada subfokus penelitian meliputi:

- a. Proses kegiatan pembelajaran menulis puisi akrostik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V (lima) sekolah dasar wilayah Citeureup Bogor.
- b. Kendala-kendala bagi guru dan siswa dalam pembelajaran menulis puisi akrostik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V (lima) sekolah dasar wilayah Citeureup Bogor.
- c. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi tantangan yang muncul selama pembelajaran menulis puisi akrostik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V (lima) sekolah dasar wilayah Citeureup Bogor.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran menulis puisi akrostik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V (lima) sekolah dasar wilayah Citeureup Bogor?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran menulis puisi akrostik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V (lima) sekolah dasar wilayah Citeureup Bogor?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran menulis puisi akrostik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V (lima) sekolah dasar wilayah Citeureup Bogor?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Teoritis, berguna sebagai studi fenomenologi dari data-data yang dapat memberi gambaran secara deskriptif tentang pembelajaran menulis puisi akrostik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar wilayah Citeureup Bogor, sehingga diharapkan menambah khasanah keilmuan dibidang pendidikan dasar.
2. Praktis, berguna pada sasaran berikut:
 - a. Bagi pendidik, menjadi kajian informatif penerapan teknik pembelajaran, mengembangkan aktivitas keterampilan produktif keberbahasaan anak, meningkatkan kualitas kinerja pendidik pada kegiatan belajar mengajar, dan hasil analisis dari fenomena masalah yang terjadi di sekolah dasar.
 - b. Bagi lembaga pendidikan, berguna dalam memberikan masukan bagi lembaga pendidikan sebagai pedoman untuk melakukan penerapan hasil penelitian di lembaga pendidikan tersebut.
 - c. Bagi para praktisi pemangku kebijakan (Pemerintah), dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan rencana strategis pengembangan program intervensi perbaikan kualitas pembelajaran.
 - d. Bagi peneliti lain, dijadikan sebagai sumber referensi penelitian, wacana dan bahan diskusi terutama guna meningkatkan kepekaan terhadap permasalahan di pendidikan dasar.